

## BAB I

### PENDAHULUAN

Kebutuhan susu selalu meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pendapatan yang terus meningkat. Sapi perah merupakan penghasil susu yang sangat dominan dibandingkan ternak kambing, domba, kuda dan kerbau perah (Makin,2011). Usaha peternakan sapi sangat membutuhkan sapi-sapi yang berproduksi susu tinggi sehingga sangat diperlukan metode pemilihan ternak sapi perah yang berproduksi susu yang tinggi dan terbebas dari penyakit mastitis. Usaha sapi perah untuk menghasilkan susu segar sangat prospektif, karena masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara ketersediaan dan permintaan susu (Priskaet *al.*,2013).

Tinggi rendahnya produksi susu dipengaruhi oleh faktor genetik, tatalaksana pakan, *body condition score* (BCS), frekuensi pemerahan dan kesehatan terutama kesehatan ambing. *Body condition score* adalah metode pengukuran kritis terhadap keefektifan sistem pemberian pakan pada sapi perah, bertujuan untuk mengetahui pencapaian standar kecukupan cadangan lemak tubuh pada setiap bulanlaktasi yang akan mempengaruhi dalam penampilan produksi susu dan efisiensi reproduksi. *Body condition score* pada sapi potong biasa digunakan untuk melihat produktivitas ternak potong seperti perototan dan perlemakan pada bagian *ribs*, *hooks*, *pins*, *thurl*, dan *tail head*. Penelitian BCS dan hubungannya terhadap pendugaan produktivitas ternak sapi perah belum banyak dilakukan penelitian.

Mastitis (peradangan ambing) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada sapi perah dengan tingkat prevalensi tinggi pada suatu populasi (Pratama *et*

*al.*, 2016). Faktor yang menyebabkan penyakit mastitis adalah kebersihan kandang, benturan benda tumpul dan tajam pada ambing dan infeksi oleh bakteri, virus, khamir dan kapang. Sapi yang memproduksi susu tinggi diduga sangat rentan terhadap penyakit peradangan ambing (mastitis) dan dapat menyebabkan penurunan kualitas susu (Annisa *et al.*, 2016). Penurunan produksi susu pada sapi perah dicegah dengan manajemen yang baik agar tidak terjadi kerugian pada peternakan tersebut. Pemeriksaan dan pencatatan sapi perah pada peternakan besar dilakukan secara berkala seperti pemeriksaan reproduksi sapi (kebuntingan), produksi susu, mastitis klinis dan subklinis dan performa sapi yang dapat mempengaruhi produksi susu sapi perah (Karnaen dan Arifin, 2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan jumlah produksi susu dengan BCS dan skor CMT pada sapi perah. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi untuk pemilihan ternak sapi perah yang berkualitas berdasarkan skor BCS dan tingkat peradangan ambing, sehingga dapat meningkatkan produksi susu dari suatu peternakan sapi perah. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara produksi susu dengan *body condition score* dan tingkat peradangan ambing.